

Analisis Kesiapan dan Kesulitan Lembaga PAUD dalam Menghadapi Akreditasi Melalui Pendampingan Akreditasi BAN PAUD Di TK Islam Al-Madinah Kota Dumai

Siti Aminah¹, Reni Amiliya²
Prodi PIAUD STAI Diniyah Pekanbaru
nceekaminah89@gmail.com, reniamiliya@gmail.com

Abstrak

Pemerintah mewajibkan setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi untuk melakukan proses akreditasi. Proses akreditasi dilakukan untuk mengetahui kualitas lembaga pendidikan sehingga dapat mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Pada pendidikan anak usia dini dilakukan berbagai upaya maupun persiapan oleh lembaga untuk menghadapi proses akreditasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kesiapan dan kesulitan yang dihadapi sekolah IT AL-Madinah dalam proses pengajuan akreditasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini yakni dua orang guru serta kepala sekolah di TK Islam Al-Madinah. Guru sebagai informan utama sedangkan kepala sekolah menjadi informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan telaah dokumen yang dimiliki oleh lembaga serta wawancara kepada informan. Hasil penelitian: (1) Sekolah IT Al Madinah belum siap menghadapi akreditasi BAN PAUD/PNF karena dokumen administrasi tidak lengkapnya. (2) Standar sekolah IT Al Madinah belum sesuai dengan Standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2003.

Kata kunci: *Kesiapan, Kesulitan, Akreditasi, PAUD*

Analysis of the Readiness and Difficulties of PAUD Institutions in Facing Accreditation Through Accreditation Assistance for BAN PAUD in Al-Madinah Islamic Kindergarten, Dumai City

Siti Aminah¹, Reni Amiliya²
Prodi PIAUD, STAI Diniyah Pekanbaru
nceekaminah89@gmail.com, reniamiliya@gmail.com

Abstract

The government requires every level of education, from early childhood to tertiary education, to carry out an accreditation process. The accreditation process is carried out to determine the quality of educational institutions so that they can realize the national goals of education. In early childhood education, various efforts and preparations are made by institutions to face the accreditation process. The research objective was to determine and analyze how the readiness and difficulties faced by the Al-Madinah IT school in the process of applying for accreditation. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The data sources of this research are two teachers and the principal of the Islamic Kindergarten in Al-Madinah. The teacher is the main informant while the principal is the supporting information. The data collection technique was carried out by reviewing the documents owned by the institution and interviewing informants. The results of the study: (1) Al Madinah IT School is not ready to face BAN PAUD / PNF accreditation due to incomplete administrative documents. (2) The IT Al Madinah school standards are not in accordance with the Early Childhood Education Standards based on the Regulation of the Minister of National Education No. 58 of 2003.

Keywords: *Readiness, Difficulty, Accreditation, PAUD*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat fundamental dan krusial untuk setiap Negara. Nutbrown & Clough (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dapat menjadi tonggak perubahan. Pernyataan diperkuat Dewey dimana pendidikan merupakan sebuah mode dari kehidupan dan tindakan. Sebagai sebuah mode tindakan, ia bahkan lebih luas dari sebuah ilmu (Nucci, L.P & Narvaez, D, 2014). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia saat ini mengalakkan agar setiap anak bangsa menjalani dan menyelesaikan pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah mewajibkan seluruh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan selama 12 tahun. Upaya lain yang pemerintah lakukan adalah dengan mendorong masyarakat Indonesia untuk belajar sejak usia dini.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1, memaparkan bahwa yang termasuk dengan usia dini ialah anak usia dengan rentang 0 hingga 6 tahun. Menurut Sujiono (2012) usia dini merupakan usia yang sangat fundamental dan berperan penting bagi perkembangan anak. Pada usia dini anak akan mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian bidang neuron bahwa kecerdasan pada anak akan terbentuk

pada usia empat tahun pertama sebesar 50%, usia delapan tahun akan mencapai 80% dan 100% pada usia enam belas tahun (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, Sears menganjurkan untuk mengoptimal usia dini karena 80% perkembangan otak anak ada pada usia dini (Wibowo, 2012).

Terkait dengan hal tersebut, pendidikan anak usia dini juga di yakini menjadi salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pada usia 0 – 6 tahun merupakan masa keemasan atau disebut juga dengan masa *golden age*. *Golden Age* ini hanya akan datang sekali seumur hidup dan tidak akan dapat diulang lagi dimasa mendatang. Masa usia dini inilah yang sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan kualitas hidup manusia (Mutia, 2010).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang

demokratis serta bertanggung jawab”. Secara garis besar, tujuan dari pendidikan nasional adalah membantu untuk mengembangkan kemampuan dan membantu anak untuk menjadi baik.

Hal tersebut telah diungkapkan Lickona sebelumnya dimana tujuan besar pendidikan yaitu membuat anak menjadi pintar dan baik (Lita, 2014). Dimana membuat anak untuk berperilaku baik merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk melakukan pembinaan dan membentuk karakter pada anak. Diharapkan agar anak sebagai generasi penerus bangsa selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, juga memiliki karakter atau kepribadian yang kuat (Kristiyani, 2014). Karakter yang kuat akan membuat anak sebagai generasi penerus menjadi pribadi berkarakter yang dapat memajukan bangsa Indonesia sehingga keberlangsungan dan peradaban bangsa Indonesia dapat bertahan.

Pada hakikatnya, pendidikan pada anak usia dini ialah sebuah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan secara optimal pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan pada anak usia dini harus dapat mengembangkan seluruh aspek

perkembangan dari anak mencakup diantaranya aspek intelektual, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional anak (Masitoh, 2014). Secara keseluruhan ruang lingkup perkembangan itu meliputi aspek yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni yang merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini dan tidak dapat terpisahkan sebagaimana terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Melalui pendidikan anak usia dini ini diharapkan nantinya akan menghasilkan anak Indonesia yang bermutu dan berkualitas. Terwujudnya harapan dan cita-cita pendidikan nasional tentu tidak lepas dari bagaimana kualitas suatu lembaga pendidikan. Hal ini berarti untuk menghasilkan anak yang berkualitas tentu lembaga yang akan memberikan pendidikan tersebut hendaknya berkualitas serta memiliki SDM yang bermutu.

Lembaga yang berkualitas ialah lembaga yang mempertimbangkan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan tersebut. Pada lembaga PAUD sendiri, proses pelaksanaan pembelajaran sangatlah berbeda dengan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Pembelajaran pada anak usia

dini harus disesuaikan dengan tingkat usia anak (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2012) dan pembelajaran juga harus memperhatikan karakteristik anak usia dini seperti rasa ingin tahu yang besar, aktif bergerak dan bermain tanpa mengenal waktu (Sutapa, 2018). Selain itu, proses pelaksanaan pembelajaran juga harus mempertimbangkan cara belajar anak seperti belajar dengan aktif melalui kegiatan bermain (Harun Rasyid & Sudarmanto, 2008; Samuelsson & Carlson, 2008; NAEYC, 2009; Bodrov & Leong, 2010; Jackman, 2010; Nespeca 2012; Huang, 2013; Den Hoed, 2014; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015; Wulansari, 2016), belajar melalui benda nyata atau konkrit yang ada disekitarnya (Miller, 1996; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), anak belajar dengan melewati tingkat perkembangan melalui kegiatan yang menantang (NAEYC, 2009; Doyla, 2010; Bodrova, Germeroth, & Leong, 2013) dan proses belajar anak yang membutuhkan waktu (Miller, 1996; NAEYC, 2009; Ridgway & Quinones, 2012). Berdasarkan beberapa pertimbangan pada pelaksanaan proses belajar anak usia dini, unsur yang paling menonjol adalah belajar melalui kegiatan bermain.

Selain itu, salah satu hal yang paling penting untuk membuktikan kualitas sebuah

lembaga pendidikan adalah dari pelaksanaan dan penilaian akreditasi yang diperoleh oleh lembaga tersebut. Pelaksanaan akreditasi akan menggambarkan mengenai bagaimana kesiapan serta kualitas yang dimiliki oleh sebuah lembaga PAUD. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar PAUD yang ada di Indonesia unggul serta berkualitas, yakni dengan mewajibkan setiap lembaga pendidikan khususnya jenjang pendidikan anak usia dini untuk melakukan akreditasi secara rutin.

Pelaksanaan akreditasi tidak hanya dilakukan oleh sekolah PAUD dibawah naungan pemerintah/negeri saja. Namun juga dilakukan oleh lembaga swasta nonformal diseluruh Indonesia. Tujuannya agar pendidikan nasional dapat dicapai secara efektif maupun efisien. Akreditasi akan tercapai dengan efektif dan efisien jika pelaksanaan akreditasi dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Artinya, jika pelaksanaan akreditasi benar benar dilakukan sesuai prosedur dan aturan yang berlaku. Hal ini juga akan berdampak pada pencapaian dan pembentukan anak-anak Indonesia yang cerdas secara menyeluruh. Pencapaian ini akan terwujud jika setiap lembaga PAUD mau ikut andil menjalani akreditasi sebagaimana mestinya.

Akreditasi adalah proses penilaian suatu lembaga atau instansi pendidikan dengan indikator tertentu berbasis fakta. Menurut Jamal akreditasi yakni penilaian dimana asesor melakukan pengamatan dan penilaian sesuai realita yang ada di lapangan, tanpa ditambah atau dikurangi/manipulasi (Jamal Ma'mur Asmani, 2011, h.184). Adapun defenisi lain terkait akreditasi berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 60 ayat (1) dan (3) dapat disimpulkan bahwa akreditasi merupakan upaya pemerintah melakukan penilaian terhadap sebuah lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk melihat dan menentukan peringkat kualitas sekolah tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya akreditasi PAUD merupakan serangkaian kegiatan penilain yang dilakukan oleh asesor yang telah memenuhi kualifikasi terhadap satuan pendidikan yang berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan pemerintah dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia.

Selain pernyataan di atas, akreditasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kelayakan sebuah lembaga pada satuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. berdasarkan kriteria yang sebelumnya telah dibuat dan

ditetapkan oleh pihak yang kompeten di bawah naungan pemerintah. Adapun maksud orang yang berkompeten disini adalah orang-orang yang telah direkrut dan lulus berdasarkan kualifikasi. Selanjutnya orang-orang tersebut akan bergabung disebuah tim akreditasi yang disebut dengan satuan PAUD dan PNF.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini dilakukan agar pendidikan bangsa Indonesia dapat bersaing baik ditingkat nasional maupun internasional. Dengan begitu, diharapkan peringkat pendidikan Indonesia tidak ketinggalan dibandingkan Negara lainnya. Upaya tersebut diantaranya adalah dibentuknya tim akreditasi untuk satuan PAUD dan PNF. Kehadiran BAN PAUD dan PNF merupakan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Terkait dengan hal tersebut Pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Nasional PAUD untuk melakukan penilaian akreditasi pada pendidikan anak usia dini. Jadi tim BAN PAUD tersebut yang akan sepenuhnya mempersiapkan dan melakukan penilaian akreditasi hingga selesai. Selanjutnya,

asesor merupakan orang yang turun langsung melakukan penilaian akreditasi ke lapangan dan memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan pemerintah dan direkrutmen oleh BAN PAUD/PNF.

Badan akreditasi nasional untuk pendidikan anak usia dini yang disingkat dengan BAN PAUD dibentuk pertama kali tahun 2006. Hingga saat ini satuan BAN PAUD terus melakukan pembaharuan sebagaimana tuntutan dan perkembangan zaman. Pembentukan tim asesor BAN PAUD ini bertujuan untuk melakukan akreditasi pada pendidikan anak usia dini, diharapkan melalui akreditasi tersebut mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat melalui pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan diseluruh tanah air.

Akreditasi yang dilaksanakan oleh setiap lembaga PAUD diselenggarakan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.087/U/2012. Adapun pernyataan yakni bahwasanya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka pemerintah Indonesia menetapkan tidak hanya sekolah negeri saja harus melakukan akreditasi namun sekolah swasta juga diberlakukan peraturan yang sama. Dengan begitu, diharapkan kualitas pendidikan swasta kualitasnya sama dengan kualitas yang dimiliki oleh sekolah dibawah naungan

pemerintah/negeri. Salah satu jenjang pendidikan yang harus melakukan akreditasi adalah pendidikan anak usia dini/PAUD.

Selain alasan di atas, adapun tujuan lembaga PAUD melakukan akreditasi yakni agar setiap lembaga PAUD yang ada diseluruh Indonesia mendapatkan pengakuan atau legalitas oleh pemerintah. Sehingga tidak ada lagi lembaga PAUD yang berdiri sejak beberapa tahun silam, namun belum sah diakui oleh pemerintah. Agar lebih jelas berikut tujuan pelaksanaan akreditasi oleh setiap lembaga PAUD:

- a. Tujuan utama dilakukannya akreditasi pada setiap lembaga PAUD adalah untuk pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan diseluruh Indonesia. Artinya jika akreditasi dilaksanakan diseluruh lembaga pendidikan secara merata maka peningkatan kualitas pendidikan di seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu;. Setelah pelaksanaan akreditasi akan diperoleh gambaran kinerja suatu sekolah, akan terlihat dengan jelas kualitas yang dimiliki oleh suatu sekolah. Kinerja kepala sekolah, guru hingga karyawan selama proses pendidikan diselenggarakan akan tergambar dari kesiapan menghadapi akreditasi, ketika

- akreditasi dilakukan hingga hasil penilaian akreditasi diperoleh menentukan tingkat kelayakan suatu lembaga sekolah dalam proses penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Hasil dari akreditasi akan mendorong sekolah untuk melakukan pengembangan dan peningkatan mutu dilembaganya.
- c. Mendapatkan pengakuan dari pemerintah maupun masyarakat. Melalui penilaian akreditasi masyarakat akan mendapatkan informasi yang menyatakan bahwa sekolah tersebut telah diakreditasi. Setelah penilaian akreditasi dilakukan dan hasil akreditasi telah diperoleh oleh suatu lembaga, maka lembaga tersebut telah sah dan diakui oleh pemerintah. Pengakuan yang diberi pemerintah tersebut akan berdampak diakuinya pula keberadaan lembaga tersebut dimata masyarakat. Artinya lembaga tersebut legal dan sesuai dengan aturan yang dibuat pemerintah.
- d. Menyediakan layanan pendidikan yang memenuhi standar nasional. Dengan adanya akreditasi akan menghasilkan lembaga pendidikan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah. Dengan begitu, diharapkan setiap anak bangsa akan merasakan kualitas pendidikan yang sama disetiap jenjang atau lembaga PAUD diseluruh wilayah Indonesia.
- e. Melalui pelaksanaan akreditasi baik secara langsung atau tidak langsung akan mendorong suatu lembaga PAUD untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan pada lembaganya secara terencana, bertahap dan kompetitif baik di tingkat kabupaten/kota, propinsi, regional, nasional, bahkan internasional. Ketika penilaian akreditasi dilakukan setiap lembaga akan berlomba lomba untuk mendapatkan dan mempertahankan nilai terbaik. Hal ini pula yang akan menjadi motivasi sekolah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikannya. Termasuk peningkatan mutu (*quality improvement*) di masa yang akan datang.
- f. Memperoleh informasi serta data yang akurat dalam rangka pelaksanaan bantuan dan program PNF yang memperoleh dukungan dari pemerintah dan masyarakat.
- g. Hasil penilaian akreditasi akan dimanfaatkan sebagai peta mutu pendidikan baik secara lokal disuatu wilayah maupun secara nasional .
- h. Memperoleh informasi dan data yang akurat dalam rangka pelaksanaan bantuan dan program PAUD yang memperoleh dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

i. Proses akreditasi akan mengevaluasi suatu lembaga secara rutin. Dari hasil evaluasi tersebut akan diketahui kualitas sebuah lembaga. Selain itu melalui evaluasi akan diketahui apakah lembaga tersebut sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah. Sehingga mendorong sebuah lembaga untuk menjaga agar mutu pendidikan lembaganya sesuai dengan ketentuan kurikulum yang ditetapkan. Hasil penilaian akreditasi akan mendorong lembaga untuk memperbaiki dan memenuhi segala kekurangan yang ada. Misalnya memotivasi sekolah untuk memenuhi sarana prasarana yang ada. Selain itu meningkatkan kompetensi para guru, kepala sekolah dan karyawan lainnya.

Berdasarkan paparan di atas agar tujuan pelaksanaan PAUD dapat tercapai dengan efektif dan efisien dibutuhkan lembaga yang memiliki pendidikan yang berkualitas. Salah satu cara mewujudkan Pendidikan dan pengajaran yang berkualitas serta SDM yang berkualitas adalah dengan diimplementasikannya penilaian akreditasi. Salah satu proses yang sebelum dilakukannya penilaian akreditasi adalah sekolah diberikan pendampingan atau pembinaan akreditasi yang dilakukan oleh seorang asesor. Asesor yang dimaksud

adalah seseorang yang direkrut oleh tim Asesor BAN PAUD/PNF yang telah lulus dan memenuhi kriteria sebagai asesor sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Pendampingan yang dilakukan asesor merupakan bagian dari tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi setiap asesor yang terpilih. Pendampingan dilakukan pada sekolah atau lembaga PAUD. Diantara tujuan pendampingan yakni mensosialisasikan kepada seluruh lembaga PAUD terkait urgensi dari dilakukannya akreditasi PAUD. Selain itu tujuan pendampingan adalah membina dan membimbing setiap lembaga PAUD dalam proses pelaksanaan akreditasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan masih terdapat lembaga yang belum siap dalam menghadapi akreditasi BAN PAUD. Salah satunya adalah TK Islam AL Madinah yang sudah berdiri sejak tahun 2010. Namun belum pernah sama sekali melakukan akreditasi sejak awal pendiriannya. Padahal berdasarkan data dapodik yang peneliti peroleh TK AL-Madinah merupakan TK dengan jumlah peminat tertinggi setiap tahunnya di kecamatan bukit kapur kota dumai. TK AL-Madinah bisa menampung lebih 100 anak/pertahunnya hingga terkadang jumlah peminat melebihi jumlah kuota yang

disediakan sekolah. Selain itu TK AL Madinah juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai TK terbaik di kecamatan bukit kapur kota dumai.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik menganalisis kesiapan dan kendala kesulitan yang dihadapi oleh TK Islam AL-Madinah kecamatan bukit kapur kota dumai. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh lembaga tersebut dalam menghadapi akreditasi BAN PAUD. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin meneliti dengan judul “Analisis kesiapan dan kesulitan lembaga PAUD dalam menghadapi akreditasi melalui proses pendampingan akreditasi BAN PAUD di TK Islam Al-Madinah Kota Dumai”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini yang peneliti gunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang lebih menekankan pada kata kata. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada angka dan kuantitas.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan peneliti ingin menganalisis dan menjelaskan serta kesulitan lembaga Paud dalam menghadapi akreditasi secara rinci

dan mendalam. Disamping itu, peneliti juga ingin mengungkapkan fakta di lapangan dengan menyajikan apa adanya secara mendalam. Berdasarkan alasan tersebutlah metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk peneliti. Dengan harapan peneliti bisa menyajikan secara jelas dan memberikan informasi terkait permasalahan yang dikaji.

Selanjutnya alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus adalah, objek dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan sebuah kasus yang ingin peneliti kaji lebih dalam. Hal ini senada dengan pernyataan Creswell (2014:112) menjelaskan bahwa Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu kasus dengan mengkajinya secara rinci dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan sejak November 2019 di TK Islam AL-Madinah yang terletak di kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai. Informan utam penelitian ini merupakan guru di TK Islam Almadinah. Selanjutnya sumber data pada penelitian ini yakni guru dua orang serta kepala sekolah di TK islam Al- madinah. Selanjutnya guru tersebut akan menjadi informan utama sedangkan kepala sekolah akan menjadi infoman pendukung. Jadi, mereka akan dimintai keterangan terkait penelitian ini.

Sedangkan sebagai informan pendukung yakni kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan telaah dokumen yang dimiliki oleh lembaga serta wawancara kepada informan. Jadi melalui analisis dan telaah dokumen akan dijadikan peneliti sebagai bahan untuk melakukan dan menganalisis penelitian ini. Selanjutnya instrument utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri didukung dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisikan tentang pertanyaan., hal ini dilakukan untuk mengungkap secara mendalam terkait kesiapan dan kesulitan yang dihadapi oleh lembaga PAUD, dalam hal ini yakni guru dan kepala sekolah TK islam Al-Madinah. Selain itu instrument lembar telaah dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung dalam penelitian ini.

Selanjutnya, setelah proses pengumpulan data dilakukan agar data yang diperoleh valid dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka dilakukanlah uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Uji *Credibility*

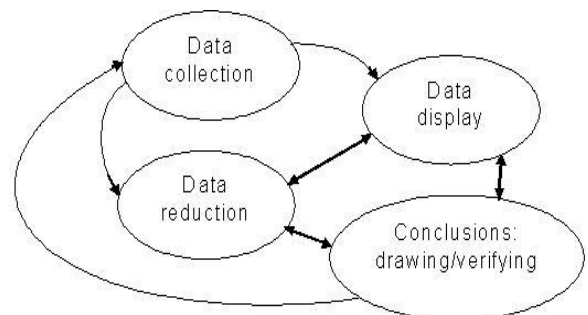
Penelitian ini menggunakan Uji kredibilitas (*credibility*) jenis triangulasi sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan informan utama dan selanjutnya

dikroscek dengan hasil wawancara sumber lain (kepala sekolah) atau rekan sejawat.

2. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* pada penelitian ini, peneliti akan mengkonfirmasi data yang diperoleh oleh peneliti kepada sumber data penelitian/informan. Apabila informan telah menyepakati data yang ditemukan dan dideskripsikan oleh peneliti maka data telah valid dan dapat dilakukan proses selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni mengacu pada model kualitatif dari milles dan huberman.



Gambar 1: analisis model interaktif

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

langkah pertama yakni Peneliti mengumpulkan semua data dan informasi terkait kesiapan dan kesulitan lembaga dalam menghadapi akreditasi PAUD dengan menggunakan teknik wawancara dan telaah dokumentasi. Peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap semua hal terkait penelitian

secara objektif tanpa dimanipulasi sesuai dengan hasil yang diperoleh pada wawancara dan dokumentasi saat di lapangan.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Langkah kedua yakni Reduksi data. Setelah data diperoleh selanjut peneliti memilih dan memilah hal hal yang pokok sesuai dengan fokus permasalahan penelitian terkait “kesiapan dan kesulitan lembaga dalam menghadapi akreditasi PAUD”.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data dan informasi pokok didapatkan, langkah selanjutnya yakni peneliti menyajikan data tersebut dengan mendeskripsikan dan menarasikanya. Artinya penyajian data dituangkan secara naratif. Dengan begitu akan lebih mudah difahami dan melakukan penarikan sebuah kesimpulan.

4. Conclusions Drawing/Verifying (Menarik Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan terkait data dari hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian untuk analisa kesiapan dan kesulitan lembaga PAUD TK Islam Al- Madinah dilakukan dengan mengacu Undang Undang Permendikbud

mengenai pedoman pelaksanaan Akreditasi BAN PAUD/PNF. Analisis dilakukan dengan melakukan wawancara serta menelaah ketersediaan dokumen sekolah dari standar 1 hingga standar 8.

No	Aspek/standar	Kesulitan	Solusi
1	Standar 1 (pencapaian perkembangan) a. Dokumen rekapitulasi pencapaian pertumbuhan anak b. Dokumen DDT K, KMS, KPSP	a. Guru tidak memahami cara mengukur pertumbuhan anak dengan grafik b. Lembaga tidak memiliki dokumen	a. Guru hendaknya konsultasi dengan teman sejawat/dari sekolah lain b. Lembaga hendaknya Mengunjungi puskesmas terdekat untuk memperoleh dokumen
2	Standar isi (kurikulum)	a. Sekolah belum mempunyai i kurikulum nasional, selama ini pembelajaran tanpa kurikulum b. Rapat belum didokumentasikan dengan baik	a. Perlu diadakan rapat terkait kurikulum nasional. b. Sebaiknya pihak sekolah konsultasi dengan lembaga lainnya atau pengawas.
3	Standar proses (protah, proses, rppm, rrph)	a. Sekolah belum memiliki dokumen protah hingga RPPH.	a. Pihak sekolah hendaknya menghubungi pengawas atau diskusi dengan

		<p>b. Guru tidak memahami cara membuat RPPH hingga protah. Selama ini pembelajaran berlangsung tanpa RPPH</p> <p>c. Supervise belum pernah didokumen tasikan</p>	<p>lembaga lain terkait pembuatan kurikulum</p> <p>b. Pihak sekolah/yayasan memfasilitasi guru dan kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan dan seminar terkait kurikulum</p> <p>c. Kedepannya baik dari kepala sekolah maupun yayasan hendaknya mendokumentasikan setiap supervisi dilakukan.</p>
4	Standar pendidikan dan tenaga kependidikan	a. Masih terdapat guru yang belum terdaftar didapodik	a. Hendaknya pihak sekolah mengurus data guru kedapodik. Selain itu berkas guru hendaknya disusun dan didokumentasikan dengan baik.
5	Standar sarana dan prasarana	<p>a. jumlah APE tidak sebanding dengan jumlah rasio anak</p> <p>b. jumlah kuota perkelas melebihi kapasitas sebagaimana mestinya</p>	<p>a. guru hendaknya lebih kreatif menciptakan APE dari bahan bekas</p> <p>b. yayasan mengusahakan untuk menyediakan kelas tambahan dan pendidik</p>

6	Standar pengelolaan	<p>a. belum tersedia visi misi baik didokumen maupun spanduk</p> <p>b. guru dan pihak sekolah tidak memahami pembuatan RKT</p>	<p>a. pihak sekolah hendaknya memfasilitasi pembuatan spanduk visi dan misi</p> <p>b. perlu adanya rapat terkait pembuatan RKT sekolah</p>
7	Standar pembiayaan	a. selama pendirian belum pernah dibuat RAPBS sehingga keuangan belum dikelola dengan baik	<p>a. pihak sekolah dan yayasan hendaknya mengadakan rapat bersama terkait perencanaan pembiayaan dilakukannya audit keuangan secara rutin</p> <p>b.</p>
8	Standar penilaian	<p>a. guru belum rutin dalam melakukan penilaian harian</p> <p>b. guru belum memahami penilaian catatan anekdot</p>	<p>a. Hendaknya guru lebih rutin dalam melakukan penilaian harian</p> <p>b. Hendaknya guru lebih kreatif dalam manambah wawasan dan pengetahuan terkait penilaian bersama teman sejawat dll.</p>

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan data hasil wawancara dan Dokumentasi dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekolah IT Al madinah belum siap menghadapi akreditasi BAN PAUD/PNF.
2. Ketidaksiapan menghadapi akreditasi disebabkan oleh tidak lengkapnya administrasi sebagai syarat mengajukan akreditasi.
3. Standar 1 (Pencapaian Perkembangan). Dokumen Grafik tumbuh kembang anak tidak tersedia.
4. Standar 2 (Isi)
 - 1) TK IT Al Madinah belum memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.
 - 2) Kegiatan rapat kegiatan sekolah tidak terdokumentasi dengan baik.
5. Standar 3 (Proses)
 - 1) Guru TK IT Al Madinah belum memiliki dokumen perangkat pembelajaran harian hingga program tahunan.
 - 2) Supervisi kepala sekolah tidak terdokumentasi dengan baik.
6. Standar 4 (Pendidik dan Tenaga Kependidikan). Data dapodik tenaga pendidik dan kependidikan yang belum diperbaharui.
7. Standar 5 (Sarana dan Prasarana)
 - 1) APE yang terbuat dari bahan pabrik maupun bahan bekas belum memenuhi rasio dengan jumlah anak didik.
 - 2) Jumlah anak perkelas melebihi kapasitas maksimum.
8. Standar 6 (Pengelolaan)
 - 1) Dokumen visi misi sekolah tidak ada.
 - 2) Guru dan pihak sekolah tidak memahami pembuatan RKT.
9. Standar 7 (Pembiayaan). Dokumen RAPBS tidak ada.
10. Standar 8 (Penilaian)
 - 1) Guru belum rutin dalam melakukan penilaian harian.
 - 2) Guru belum memahami penilain catatn anekdot.

Jika Berdasarkan hasil penelitian di atas. Berikut saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, hendaknya lebih memfasilitasi guru-guru PAUD dalam mengadakan percobaan eksperimen. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan bahan dan benda benda yang mendukung metode eksperimen. Selain itu lembaga juga hendaknya memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti pelatihan agar mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
2. Bagi kepala sekolah, hendaknya untuk dapat lebih memperhatikan dan mendorong guru disekolah untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas para guru mulai dari meningkatkan kualifikasi akademik, kompetensi dan pengalaman saat mengajar.

Bagi peneliti lain, diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut tentang variabel yang belum dibahas pada penelitian ini secara lebih mendalam, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi yang baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodrova, E., & Leong, D. (2010). Curriculum and play in early child development. *Encyclopedia of Early Childhood Development*, 1–6. Retrieved from http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/t_extes-experts/en/774/curriculum-and-play-in-early-child-development.pdf
- Bodrova, E., Germeroth, C., & Leong, D. (2013). Play and self-regulation: lessons from Vygotsky. *American Journal of Play*, 6(1), 111–123. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=EJ1016167>
- Creswell. (2014). *Metodo Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Den Hoed, R. C. (Ed.). (2014). *Forest and nature school in canada: a head, hands approach to outdoor learning*. Ottawa: Forest School Canada
- Doyla, G. (2010). *Vygotsky in action in the early years: the 'key to learning' curriculum*. New York: Routledge Publishing
- Dwi Yulianti. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks
- Fred N, Kerlinger (2006) *Asas Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Harun Rasyid & Sudarmanto. (2008). *Bermain untuk membangun centre of mind anak usia dini*. Yogyakarta: Tot's Educare
- Jackman, Hilda L. (2010). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Boston: Delmar-Thomson Learning
- Kemendikbud, R. I. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Kristiyani, A. (2014). Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di pg-tpa alam uswatun khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5630>
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (Terjemahan S. Lita). Bandung: Nusa Media. (Edisi Asli Educating For Character diterbitkan tahun 1991 oleh Batam Book)
- Menteri Pendidikan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003 tentang Sistem*

- Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara
- Menteri Pendidikan. (2009). *Peraturan Mendiknas No. 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Miller, R. (1996). *The developmentally appropriate inclusive classroom in early education*. New York: Delmar Publisher
- Mutia, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media
- NAEYC. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. United State: The National Association for the Education of Young Children Retrieved from <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSDAP.pdf>
- Nespeca, S. M. (2012). The Importance of Play, Particularly Constructive Play, in Public Library Programming. *ALSC's Board of Directors*, 14. Retrieved from <http://www.ala.org/alsc/sitkes/ala.org.alsc/files/content/FINAL/Board Approved White Paper on Play.pdf>
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. (2012). *Format PAUD: konsep, karakteristik, dan implementasi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nucci, L.P & Narvaez, D. (2015). *Handbook pendidikan moral dan karakter*. Bandung: Nusa Media
- Nutbrown, C & Clough, P. (2015). *Pendidikan anak usia dini: sejarah, filosofi dan pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridgway, A., & Quinones, G. (2012). How do early childhood students conceptualize play-based curriculum?. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(12). <https://doi.org/10.14221/ajte.2012v37n12.8>
- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623–641. <https://doi.org/10.1080/00313830802497265>
- Sujiono, Y. N & Sujiono, Bambang. (2012). *Bermain kreatif dengan kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks
- Sutapa, P. (2018). *Aktivitas fisik motorik dan pengembangan kecerdasan majemuk usia dini*. (C. E. Setyowati, Ed.). Yogyakarta: PT Kanisius
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter usia dini (strategi membangun karakter di usia emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulansari, B. Y. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 16–27